BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rheumatoid Arthtritis merupakan salah satu penyakit autoimun. Bentuknya sebagai arthtritis, namun bukan osteoarthtritis melainakan rheumatoid arthtritis yang secara alamiah adalah kondisi autoimun. Ketik sistem imun menyerang dirinya sendiri, maka berakibat peradangan/inflamasi, yang menyebabkan lapisan sendi menebal, sehingga tersa sakit dan membengkak, jika RA dibiarkan tidak di obati, peradangan menjadi sangat parah sehingga terjadi kerusakan pada tulang (terjadi kelainan bentuk atau cacat tulang). Sendi yang umum diserang adalah pada: pergelangan tangan, jari, lutut, kaki, pergelangan kaki.(Waluyo & Mahendra, 2014). Penyakit rheumatoid tidak mengenal batas umur, dari anak-anak sampai usia lanjut, dan munculnya penyakit ini dimulai dari umur 25-35 tahun. Seiring pertambahan umur dapat memperbesar resiko terjadinya penyakit RA. Umur terjadi penyakit ini terutama antara 45-60 tahun (Ismayadi, 2006)

Arthritis Rheumatoid merupakan kasus panjang yang sangat sering diujikan. Lebih dari 355 juta orang di dunia ternyata menderita Arthritis Rheumatoid. Setiap 6 orang di dunia ini satu diantaranya adalah penyandang Arthritis Rheumatoid, artinya 1 dari 6 orang di dunia menderita Arthritis Rheumatoid. Diperkirakan angka ini akan meningkat hingga tahun 2025 dengan indikasi lebih dari 25% akan mengalami kelumpuhan. Organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa 20% penduduk dunia terserang penyakit Arthritis Rheumatoid,

dimana 5-10% adalahmereka yang berusia 5-20 tahundan 20% mereka yang berusia 55 tahun (Wiyono, 2010)

Di Amerika Serikat diperkirakan 1,3 juta penduduknya menderita RA, terutama pada usia antara 30-50 tahun. Namun belakangan diketahui anak-anak pun dapat menderita RA (yang dikenal juvenile rheumatoid arthtritis atau JRA). 70% penderita RA adalah wanita, namun penderita pria biasanya lebih parah kondisinya dibandingkan penderita wanita. (Srikandi&Budhi 2014). Ketika wanita mendekati masa monopouse, akan mengalami fungsi ovarium secara ilmiah. Penyakit rematik lebih banyak mengenai wanita yang monopouse karena berkurangnya hormone esterogen. (waluyo & Mahendra, 2014)

Prevalensi penyakit sendi berdasar diagnosis Nakesdi Indonesia sebesar 11,9% dan berdasar diagnosis ataugejala 24,7%. Pravelens iberdasarkan diagnosis nakes tertinggi di Bali (19,3%), diikuti Aceh (18,3%), Jawa Barat (17,5%), Papua (15,4%), Sulawesi Utara (10,3%) dan DI Yogyakarta(5,6%). Prevalensi penyakit sendi atau rematik berdasarkan diagnosis nakes atau gejala tertinggi di Nusa Tenggara Timur (33,1%), diikuti Jawa Barat (32,1%), Sulawesi Utara (31,6%), dan Bali (30%). (Riskesdas, 2013)..

Rheumatoid arthtritis adalah penyakit kronis yang menyebabkan nyeri, kekakuan, pembengkakan dan keterbatasan gerak serta fungsi dari banyak sendi. Rheumatoid arthtritis dapat mempengaruhi sendi apapun, sendi-sendi kecil ditangan dan dikaki cenderung paling sering terlibat.Pada rheumatoid arthtritis kekakuan paling sering terburuk dipagihari. Hal ini dapat berlangsung satu sampai dua jam atau bahkan sepanjang hari. Kekakuan sendi untuk waktu yang lama

dipagi hari tersebut merupakan petunjuk bahwa seseorang mungkin memiliki rheumatoid arthtritis, karena sedikit penyakit arthtritis lainnya berperilaku seperti ini. Misalnya, osteoarthtritis paling sering tidak menyebabkan kekakuan pagi yang berkepanjangan (American College of Rheumatology, 2012)

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya atrhtritis tergantung pada jenis arthtritisnya. Serangan pada jenis arthtritis yang satu dipengaruhi oleh factor yang berbeda-beda jenis arhtrtritis lainnya. Tidak hanya menyerang lanjut usia tetapi menyerang tanpa memandang batas usia. Banyak jenis rematik yang belum diketahui penyebabnya, tetapi ada beberapa factor resiko yang mempengaruhi. Menurut Weldner dalam buku Taja Wahyudi (2011) .bahwa factor penyebab penyakit *Arthritis Rheumatoid* ini adalah karena gizi yang buruk, dan infeksi, selain ini faktor lain yang mempengaruhi terhadap penyakit *Arthritis Rheumatoid* adalah pekerjaan, aktivitas sehari-hari yang berlebihan, umur, jenis kelamin dan lingkungan.

Rematik adalah salah satu jenis penyakit yang bisa dipicu oleh factor pertambahan usia. Setiap persendian Eilang memiliki lapisan pelindung sendi yang menghalangi terjadinya gesekan antara tulang dan di datam sendi terdapat cairan yang berfrurgsi sebagai pelumas sehingga tulang dapat digerakkan dengan leluasa. Pada mereka yang sudah berusia lanjut lapisan pelindung persendian mulai menipis dan cairan hrlang mulai mengental, menyebabkan tubuh menjadi kaku dan sakit saat digerakkan. Ismayadi (2006) mengemukakan bahwa seiring pertambahan umur dapat memperbesar resiko terjadinya penyakit Arthritis Rheumatoid. Seiring dengan umur, aktivitas atau pekerjaan yang berlebihan juga

dapat memperbesar resiko terjadinya rheumatoid. pada umumnya semakin berat aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam kegiatan sehari-hari maka pasien akan lebih sering mengalami *Arthritis Rheumatoid* terutama pada bagian sendi dan lebih sering terjadi pada pagi hari. Utami (2005)

Angka kejadian penyakit *Arthritis Rheumatoid i*ni yang relative tinggi yaitu 1-2 persen dari total populasi di Indonesia berdasarkan hasil penelitian terakhir dari Zeng QY et al 2008, prevalensi nyeri *Arthritis Rheumatoid* di Indonesia mencapai 23,6% hingga 31,3%. Angka ini menunjukan bahwa rasa nyeri *Arthritis Rheumatoid* sudah cukup mengganggu aktivitas masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki kegiatan yang sangat padat di daerah perkotaan seperti mengendarai kendaraan ditengah arus kemacetan. Duduk selama berjam-jam tanpa gerakan tubuh yang berarti, tuntutan untuk tampil menarikdan prima, kurangnya porsi berolahraga, serta factor bertambahnya usia.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Andi Ahdaniar yang melakukan penelitian tentang "faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kejadian rematik pada lansia diwilayah kerja puskesmas kassi-kassi kota makasar" dengan hasil penelitian menunjukan adanya hubungan anatara tingkat kejadian rematik dengan obesitas, pola makan, dan aktivitas.

Berdasarkan data yang diperolehdari RISKESDAS Provinsi Sulawesi Utara tahun 2013 pravelensi penyakit sendi atau rematik pada tahun 2007 sebesar 26% dan mengalami penurunan pad atahun 2013 sebesar 18% dan dari hasil survey dan observasi yang dilakukan calon peneliti pada wilayah kerja Puskesmas Buko,

Kec. Pinogaluman Kab. Bolaang Mongondow Utara berdasarkan diagnosis kasus rheumatoid arthtritis mengalami peningkatan tahun 2013 48 jiwa dan tahun 2014 60 jiwa penderita rheumatoid arthtritis. Penderita juga megeluhkan tentang kekambuhan nyeri dan kekakuan sendi yang dirasakan setiap pagi, pada saat di observasi juga dari 60 penderita 34 diantaranya penderita rheumatoid arthtritis melakukan aktivitas berlebihan atau melakukan pekerjaan yang dapat memperburuk keadaan penderita rheumatoid arthtritis seperti bertani buruh bangunan, atau pekrjaan lain yang banyak melibatkan sendi. Dan dari hasil wawancara yang di lakukan, 7 dari 10 masyarakat yang diwanwancari mengeluhkan tanda dan gejala rheumatoid arthtritis terutama nyeri pada persendian saat pagi hari serta tersa nyeri jika penanganan yang dilakukan hanya dalam bentuk farmakologi seperti mengkonsumsi obat dan dari hasil observasi lingkungan dan pola hidup masyarakat sekitar yang kurang sehat, dan berpengaruh pada penderita.

Berdasarkan latar belakang yang tercantum diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Faktor Umur dan pekerjaan yang Mempengaruhi Tingkat Kejadian rheumatoid arthtritis Pada Penderita Rheumatoid Arthtritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Buko Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara".

1.2 Indentifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah

1.2.1 Jumlah penderita yang terdiagnosis rheumatoid arthtritis di wilayah kerja Puskesmas Buko Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongndow Utara meningkat, tahun 2013 sebanyak 48 jiwa dan tahun 2014 sebanyak 66 jiwa

1.2.2 Banyaknya tanda dan gejala nyeri rheumatoid arthtritis yang dikeluhkan oleh masyarakat

1.2.3 Lingkungan dan pola hidup penderita rheumatoid arthtritis yang kurang sehat

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut: "Apasaja factor-faktor yang mempengaruhitingakatkejadian rheumatoid arthtritispada penderita rheumatoid arthtritis di wilayah kerja puskesmas buko kec. Pinogaluman?"

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi timbulnya rheumatoid arthtritis.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketahui factor umur yang mempengaruhi kejadian rheumatoid arthtritis di Wilayah Kerja Puskesmas Buko Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

2. Diketahui factor pekerjaan yang mempengaruhi kejadian rheumatoid di Wilayah Kerja Puskesmas Buko Kecamatan Pinogaluman Kabupaten Bolaang Mongondow Utara

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian rheumatoid arthtritis serta dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pihak Puskesmas dalam menyusun program untuk menurunkan angka kekambuhan *Arthritis Rheumatoid.*

2. Bagi masyarakat

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat khususnya para penderita *rematoid arthritis* agar lebih menjaga kesehatannya dan mencegah kekambuhan penyakit.

3. Bagi peneliti

   Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan mengenai faktor-faktor kejadian rheumatoid arthtritis.